

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN
PEMILIK USAHA INDUSTRI KECIL-MENENGAH
(Studi Kasus Industri Kecil-Menengah Makanan Ringan di Desa
Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Unda Rikmana Dean Prisatya
105020101111013**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENDAPATAN PEMILIK USAHA INDUSTRI KECIL-MENENGAH
(Studi Kasus Industri Kecil-Menengah Makanan Ringan di Desa Talok
Kecamatan Turen Kabupaten Malang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Unda Rikmana Dean Prisatya
NIM : 105020101111013
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Agustus 2014

Malang,

Dosen Pembimbing, 26 Agustus 2014

Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.

NIP. 19761003 200112 1 003

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pemilik Usaha Industri Kecil-Menengah (Studi Kasus Industri Kecil-Menengah Makanan Ringan di Desa Talok

Kecamatan Turen Kabupaten Malang)

Unda Rikmana Dean Prisatya

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: urdeanprisatya@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial capital, the amount of labor, and business experience on income level of small and medium industrial owners with case study on small and medium snacks industrial in Talok village. This research quantitative data used are primary data. Method of regression analysis using double regression and transformed into log-linear regression. Research results showed that simultaneous financial capital, the amount of labor, and business experience has a significant effect on the variable income level. In partial income level significantly affected by financial capital(+), the amount of labor(+), and business experience(+) on income level of small and medium snacks industrial in Talok village. The rate coefficient of determination (R^2) for the variables that affect working income level amounted to 95.8%, which means the independent variables in the model is able to explain the dependent variable (income level) at 95.8%, the remaining 4.2% is explained by variables outside this model.

Keywords : Income Level, Financial Capital, Labor, Business Experience

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang nantinya juga akan mempengaruhi pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perkembangan industri di Indonesia saat ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga turut menentukan keanekaragaman industri yang ada. Selain itu keanekaragaman jenis industri juga dipengaruhi oleh semakin besar dan semakin kompleksnya kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi.

Industri Kecil dan Menengah (IKM) bisa menjadi salah satu penggerak ekonomi masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Jika pendapatan para pelaku IKM di daerah mengalami peningkatan, maka hal ini akan memperbaiki taraf hidup masyarakat, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Industri kecil dan menengah berperan besar bagi perkembangan sektor industri dan ekonomi Jawa Timur. Pada tahun 2011 industri kecil dan menengah di Jawa Timur tumbuh 9,69 persen dibanding tahun 2010 (Setiawan,2012). Pertumbuhan sektor industri juga terjadi di wilayah Kabupaten Malang, dimana setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini mampu mengurangi tingkat pengangguran, apalagi bagi Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang masih bersifat padat karya dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di sekitarnya. Berkembangnya IKM juga mampu meningkatkan perekonomian maupun pendapatan masyarakat (Koentari,2013).

Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, pada awal tahun 2011 dari sekitar 136 perusahaan industri pengolahan jika dilihat dari komposisi subsektornya tercatat jumlah yang paling dominan adalah industri makanan, minuman dan tembakau yaitu sekitar 37,5 persen (51 unit usaha). Kemudian sekitar 22,05 persen (30 unit usaha)

merupakan industri barang – barang dari logam, mesin, dan mesin perlengkapan. Sedangkan sisanya adalah industri lainnya.

Tabel 1. Jumlah Industri per Klasifikasi Menurut Sub-Sektor Industri di Kabupaten Malang Tahun 2001-2011

Tahun	KODE SUB SEKTOR									Jumlah Total
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	
2001	64	19	13	4	23	10	-	14	9	156
2002	63	17	11	6	25	10	-	28	-	160
2003	63	15	8	8	25	11	-	29	-	159
2004	66	15	8	8	25	11	-	29	-	162
2005	68	16	8	8	26	11	-	30	-	167
2006	107	43	20	8	21	16	-	46	3	164
2007	86	30	16	6	20	15	-	38	3	214
2008	85	29	15	6	20	15	-	38	3	211
2009	86	30	15	6	20	15	-	38	3	213
2010	51	17	2	6	15	12	-	30	3	136
2011	51	17	2	6	15	12	-	30	3	136

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2014.

Dari data tabel 1 dijelaskan bahwa dari tahun 2001-2011 sektor industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau adalah subsektor industri yang memiliki jumlah unit usaha industri paling banyak di Kabupaten Malang. Perkembangan jumlah industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu berjumlah 107 unit usaha.

Tabel 2 : Perusahaan Industri dan Jumlah Tenaga Kerja Produksi per Jenis Industri di Kabupaten Malang Tahun 2011

Jenis Industri	Tenaga Kerja	
	Laki – laki	Perempuan
Industri Pengolahan dan Pengawetan Ikan dan Biota Air	13	3
Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah dan Sayuran	7	24
Industri Penggilingan Padi, Tepung dan Pati	91	8
Industri Makanan	617	1.221
Industri Minuman	37	36
Industri Pengolahan Tembakau	527	8.630
Industri Pakaian Jadi, Rajutan, dan Sulaman/bordir	55	124
Industri Permintalan, Penenunan dan Tekstil	668	214
Industri Kulit dan Barang dari Kulit, termasuk Kulit Buatan	35	58
Industri Alas Kaki	111	224
Industri Penggergajian dan Pengawetan Kayu, Rotan, Bambu dan sejenisnya	24	0
Industri Barang dari Kayu, Gabus, dan Anyaman Jerami	10	10
Industri Kertas dan Barang dari Kertas	774	142
Reproduksi Media Rekaman	9	62
Industri Produk Pengilangan Minyak Bumi	17	51
Industri Bahan Kimia	196	5
Industri Bahan Kimia Lainnya	33	453
Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	543	179
Industri Karet dan Brang dari Karet	77	1
Sub Jumlah	3.844	11.473

sumber: BPS Kabupaten Malang, 2014.

Tabel 2 diatas menjelaskan mengenai jumlah tenaga kerja per jenis sektor industri yang ada di Kabupaten Malang pada tahun 2011. Sekitar 72,25 persen komposisi penyerapan tenaga kerja diserap oleh sektor industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan makanan minuman dan tembakau di Kabupaten Malang berkembang cukup baik dan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekonomi di Kabupaten Malang.

Kecamatan Turen merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malang yang mempunyai banyakusaha industri kecil-menengah. Salah satunya adalah sentra usaha industri pengolahan

makanan, yaitu industri makanan ringan yang ada di Desa Talok. Industri makanan ringan ini termasuk dalam kategori Industri Kecil dan Menengah (IKM), dimana dalam menjalankan kegiatan produksinya IKM ini mempekerjakan 2 hingga 80 orang pekerja, dan tingkat investasi mulai dari Rp. 1.500.000,00 hingga lebih dari Rp. 200.000.000,00.

Sentra usaha industri makanan ringan di Desa Talok telah dikenal sejak lama, dan dulu dikenal sebagai satu-satunya pusat industri pengolahan makanan penghasil marning jagung di wilayah Malang. Industri kecil dan menengah makanan ringan yang telah ada sejak lebih dari 25 tahun yang lalu dan berkembang pesat hingga saat ini dengan memproduksi makanan ringan atau camilan seperti jenis marning jagung, emping jagung, *macaroni*, sereal, aneka keripik, dan aneka kerupuk baik dalam bentuk matang (siap dimakan) maupun dalam bentuk mentah. Biasanya di sentra industri makanan ringan ini bisa memproduksi camilan kurang lebih 1-2 ton per harinya dengan jangkauan pemasaran hingga luar kota dan luar pulau.

Sekitar tahun 2009-2011 dari IKM makanan ringan di Desa Talok ini mengalami penurunan jumlah produksi, sehingga jumlah pendapatan yang diterima juga ikut menurun dikarenakan semakin berkurangnya jumlah tenaga kerja, mereka memilih berpindah ke kota-kota besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji/upah yang lebih tinggi. Faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah pendapatan dari industri makanan ringan di Desa Talok ini adalah semakin banyaknya persaingan industri dari daerah lain yang semakin banyak jumlahnya dan semakin kompetitif, membuat IKM makanan ringan di Desa Talok ini harus bersaing secara ketat untuk memperoleh konsumen di pasar. Namun hal tersebut tidak terlalu menyurutkan jumlah unit usaha IKM makanan ringan ini, karena para pemilik usaha industri mengaku rata-rata memiliki permodalan yang kuat dan kebanyakan berasal dari modal sendiri.

Dari beberapa data yang telah dijelaskan maka menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pemilik usaha subsektor industri pengolahan makanan di Kabupaten Malang, dengan memfokuskan penelitian terhadap industri kecil-menengah makanan ringan yang terletak di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Dengan penjelasan yang dijabarkan diatas, maka pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh modal, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap tingkat pendapatan pemilik usaha industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok?
2. Faktor apa yang memiliki pengaruh paling dominan tingkat pendapatan pemilik usaha industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok?

B. KERANGKA TEORI

Pengelompokan Jenis Industri

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan, industri dapat dibedakan berdasarkan tingkat investasinya yaitu :

- A. Industri besar dengan tingkat investasi > 1 milyar.
- B. Industri menengah dengan tingkat investasi 200 juta - 1 milyar
- C. Industri kecil dengan tingkat investasi 5 juta - 200 juta.
- D. Industri kerajinan rumah tangga dengan tingkat investasi < 5 juta.

Menurut Badan Pusat Statistik jenis-jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja diklasifikasikan sebagai berikut:

- A. Industri Rumah Tangga: adalah industri yang jumlah karyawan/tenaga kerjanya berjumlah antara 1 hingga 4 orang.
- B. Industri Kecil: adalah industri yang jumlah tenaga kerjanya berjumlah antara 5 hingga 19 orang.

C. Industri Menengah: adalah industri yang jumlah tenaga kerjanya berjumlah antara 20 hingga 99 orang.

D. Industri Besar: adalah industri yang jumlah tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembangunan Industri

Berikut adalah faktor-faktor yang menentukan perkembangan industri.

1. Faktor – faktor pendukung pembangunan industri.

Apabila semua faktor tersebut dapat terpenuhi, kegiatan industri dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Bagi Indonesia, terdapat banyak faktor yang dapat mendukung pembangunan industri. Faktor-faktor berupa kekayaan negara, antara lain sebagai berikut: (a) Bahan mentah (bahan baku), (b) modal, (c) tenaga kerja, (d) sumber tenaga, (e) transformasi, (f) pemasaran hasil industri, (g) pemerintahan yang stabil, (h) kondisi perekonomian: pendapatan perkapita, saluran distribusi; (i) kemajuan teknologi, (j) semangat rakyat untuk membangun, (k) iklim yang baik dan (l) kebudayaan.

2. Faktor – faktor penghambat pembangunan industri.

- a. Modal yang kurang.
- b. Terbatasnya tenaga ahli dan tenaga terampil.
- c. Pemasaran yang kurang lancar.
- d. Kualitas barang yang kurang bisa bersaing.

Ciri - Ciri Industri Kecil Menengah (IKM)

Industri Kecil dan Menengah tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah menurut Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, maka kelompok Industri Kecil dan Menengah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan bahan baku lokal yang mudah diperoleh.
2. Cara memproduksinya tidak sulit dan dikuasai oleh masyarakat setempat.
3. Sebagian besar produknya dapat diserap oleh pasar lokal / domestik.
4. Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
5. Melibatkan masyarakat setempat.
6. Berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah.

Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup suatu badan usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka tentu semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala kegiatan pengeluaran yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Pendapatan bagi sejumlah pelaku ekonomi merupakan uang yang telah diterima oleh perusahaan dari pelanggan sebagai hasil penjualan barang dan jasa. Pendapatan juga diartikan sebagai jumlah penghasilan, baik dari perorangan maupun keluarga dalam bentuk uang yang diperolehnya dari jasa setiap bulan, atau dapat juga diartikan sebagai suatu keberhasilan usaha (Arifini, 2013).

Konsep perhitungan pendapatan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. *Production approach* (pendekatan produksi), adalah menghitung seluruh nilai tambah produksi barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.
2. *Income approach* (pendekatan pendapatan), adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.
3. *Expenditure approach* (pendekatan pengeluaran), adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Jenis - Jenis Pendapatan (Revenue)

Jenis - jenis pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu :

1. Pendapatan Total (*Total Revenue* / TR).

Total Revenue / TR adalah jumlah atau kuantitas barang yang terjual, dikalikan dengan harga satuan. Semakin banyak yang terjual tentunya semakin besar penerimaan total ($TR = P \times Q$). Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi, maka penerimaan mereka naik sebanding atau proporsional dengan jumlah barang yang dijual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing - masing perusahaan dapat menentukan sendiri harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat yang bisa dikarenakan oleh praktek monopoli, kemudian pada titik tertentu mulai menurun yang bisa dikarenakan oleh pengaruh persaingan dan substansi. Perusahaan akan memperoleh laba jika nilai *Total Revenue* (TR) > *Total Cost* (TC). Laba maksimum tercapai bila nilai TR-TC hasilnya mencapai maksimum.

2. Pendapatan Rata-rata (*Average Revenue* / AR)

Average Revenue / AR adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan jumlah barang yang dijual ($AR = TR / Q$). Penerimaan rata-rata (*Average Total revenue*: ATR), yaitu rata-rata penerimaan dari per kesatuan produk yang dijual atau yang dihasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

3. Pendapatan Marjinal (*Marginal Revenue* / MR)

Marginal Revenue / MR adalah tambahan penerimaan karena adanya tambahan penjualan dari setiap satuan hasil produksi. Penerimaan Marginal juga bisa diartikan sebagai penambahan penerimaan atas *Total Revenue* sebagai akibat penambahan satu unit output. Dalam pasar persaingan sempurna MR ini adalah konstan dan sama dengan harga (p), dan berimpit dengan kurva *Average Revenue* atau kurva permintaan, dan bentuk kurvanya adalah horizontal.

Modal

Usaha industri membutuhkan modal dalam menjalankan aktifitasnya. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam industri. Setiap industri memiliki kebutuhan modal yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan.

Modal menghasilkan barang-barang baru atau merupakan alat untuk memupuk pendapatan yang nantinya akan menciptakan dorongan dan minat untuk menyisihkan kekayaannya maupun hasil produksinya, dengan maksud yang produktif dan tidak untuk maksud keperluan yang konsumtif. Jadi modal diciptakan untuk menahan diri dalam bentuk konsumsi, dengan tujuan pendapatannya akan dapat lebih besar lagi di masa yang akan datang.

Setiap jenis usaha selalu membutuhkan modal untuk membelanjai operasinya sehari-hari, modal ini disebut modal kerja. Modal kerja juga bisa dijelaskan sebagai “Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar utang dan pembayaran lainnya” (Syarif, 2011). Mesin – mesin, peralatan, dan perlengkapan pembantu yang digunakan dalam memproduksi barang – barang lain dan jasa- jasa disebut barang modal atau *capital goods*.

Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk kebutuhan masyarakat.

Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda, sehingga batasan usia kerja antar negara menjadi tidak sama. Di Indonesia, batas umur minimal untuk tenaga kerja yaitu 15 tahun.

Badan Pusat Statistik membagi tenaga kerja menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*full employed*), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja ≥ 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja ≤ 1 jam per minggu.

Pengalaman usaha

Pengalaman usaha menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, dan pengalaman usaha dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan seseorang (Arifini, 2013). Pengalaman usaha merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Pendiri atau pemilik usaha yang berpengalaman dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan baik.

Menurut Ranupandjojo (1984), mengemukakan pengalaman usaha adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas - tugas suatu pekerjaan dengan baik.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha adalah tingkat penguasaan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari lamanya berusaha dan dari tingkat pengetahuan maupun keterampilan yang dimilikinya.

Teori Permintaan dan Penawaran

Permintaan merupakan jumlah suatu barang dan jasa yang diminta oleh konsumen pada suatu tingkat harga yang berlaku, pada waktu dan tempat tertentu. Dalam teori mikro ekonomi, permintaan dibagi menjadi dua level yaitu level individu dan level agregat. Adapun faktor-faktor yang menentukan permintaan antara lain harga barang atau jasa, selera masyarakat, pendapatan konsumen, dan jumlah barang yang tersedia. Sedangkan penawaran merupakan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan produsen pada harga, waktu dan tempat tertentu (Setiawati, 2008).

Hukum permintaan menjelaskan hubungan antara harga dan permintaan. Hukum permintaan menjelaskan bahwa bila harga mengalami kenaikan, permintaan akan mengalami penurunan, dan bila harga mengalami penurunan, permintaan akan mengalami kenaikan. Sedangkan dalam hukum penawaran berlaku sebaliknya dimana bila terjadi kenaikan harga maka jumlah penawaran juga akan meningkat, dan bila terjadi penurunan harga maka jumlah penawaran akan menurun.

Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pada Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran (Sasetyowati dan Susanti Kurniawati, 2013).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dan angket digunakan sebagai alat pengumpul data. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini, merupakan penelitian sensus dengan ukuran populasi 44 pedagang sembako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan modal, perilaku kewirausahaan dan persaingan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan. Melalui koefisien determinasi (R^2), diketahui bahwa ketiga variabel bebas tersebut mempengaruhi atau memberikan kontribusi sebesar 84,25% terhadap naik turunnya pendapatan pedagang sembako.

2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Industri Kecil di Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang (Wirawan, 2011).

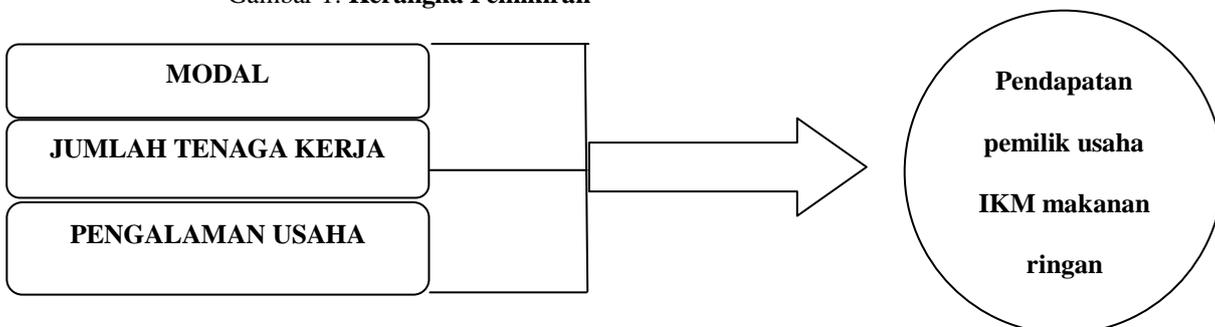
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi pendapatan pengrajin pada industri kecil manik-manik di Desa Plumbon Gambang dan seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan pengrajin. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer. Data primer diperoleh dari hasil pengisian kuisioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dimana semua pengrajin dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Sampel diambil sebanyak 31 orang pengrajin.

Hasil penelitian utama yang telah diketahui adalah bahwa dari keempat variabel yang dipilih tiga diantaranya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin pada tingkat kepercayaan 95,7% yaitu sebesar 0,806 untuk modal, 0,290 untuk tenaga kerja, dan 173852,9 untuk lama berusaha. Sedangkan lama kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin dikarenakan produksi manik-manik dilakukan secara borongan, dengan koefisien regresi sebesar 5164,739.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1: **Kerangka Pemikiran**



sumber: Ilustrasi Peneliti, 2014

Modal dapat mempengaruhi pendapatan. Modal memiliki peranan yang penting dalam suatu industri. Hal ini karena penambahan modal akan menambah kemampuan industri dalam melakukan kegiatan produksi dan pembiayaan lainnya. Sehingga nilai output produksi meningkat dan pendapatan juga kemungkinan besar ikut bertambah.

Jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi pendapatan. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan mendorong industri untuk memproduksi barang lebih banyak dan lebih efektif. Sehingga hal ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan penjualan yang mana nantinya juga berdampak terhadap peningkatan pendapatan.

Pengalaman usaha dapat mempengaruhi pendapatan. Semakin lama waktu yang telah ditempuh seorang pengusaha dalam menjalankan unit usahanya, maka kemungkinan semakin besar pendapatan yang akan diperolehnya. Hal ini karena telah banyak pengalaman usaha yang dimiliki, sehingga mampu menjalankan usahanya dengan baik.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh variabel-variabel modal, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha, terhadap pendapatan pemilik usaha industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi,1998). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik usaha industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang, yaitu berjumlah kurang lebih 46 unit usaha.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Secara umum, sampel yang baik adalah yang dapat mewakili sebanyak mungkin karakteristik populasi.

Dalam penelitian ini digunakan seluruh unsur populasi industri kecil-menengah makanan ringan sebagai subyek penelitian, maka subyek penelitian seperti ini disebut sensus. Sensus merupakan penelitian yang dianggap dapat mengungkapkan ciri-ciri populasi (parameter) secara akurat dan komprehensif, sebab dengan menggunakan seluruh unsur populasi sebagai sumber data, maka gambaran tentang populasi tersebut secara utuh dan menyeluruh akan diperoleh. Dalam penelitian ini jumlah populasi IKM makanan ringan di Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang akan diteliti adalah 46 unit usaha.

Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi (1998), variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang tergantung atas variabel lain. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel Y dinamakan variabel dependen atau variabel terikat (Nazir,2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan pemilik usaha Industri Kecil – Menengah (IKM).

b. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Misalkan jika variabel Y disebabkan oleh variabel X, maka variabel X dinamakan variabel independen atau variabel bebas (Nazir,2003). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal usaha, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara, observasi, maupun dengan pengisian kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data mengenai modal yang digunakan dalam proses produksi dan juga seluruh kegiatan operasional industri makanan ringan di Desa Talok.
2. Data mengenai jumlah tenaga kerja yang bekerja pada setiap industri makanan ringan di Desa Talok, baik tenaga kerja laki - laki maupun tenaga kerja perempuan.
3. Data mengenai pengalaman usaha pemilik industri makanan ringan di Desa Talok, yang diukur dari lamanya pemilik usaha mendirikan industri.

Data sekunder diperoleh dari literatur, studi kepustakaan, jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dan mendukung penelitian. serta studi dari penelitian penelitian sebelumnya. Data sekunder juga diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang.

Model Regresi

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi. Metode analisis regresi yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang ditransformasikan ke logaritma berganda dengan menggunakan Ln, bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu$$

Dimana:

Y = Pendapatan

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = intersep

X₁ = Modal

X₂ = Jumlah Tenaga kerja

X₃ = Pengalaman usaha

μ = Faktor Pengganggu

Semua variabel dependen maupun independen disajikan dalam log linier karena untuk mengetahui tingkat elastisitasnya. Perubahan dari $\ln X_1$; $\ln X_2$; dan $\ln X_3$; akan sama dengan perubahan proporsional atau perubahan relatif dari X₁; X₂; dan X₃.

Salah satu ciri dari model log linier adalah mengukur elastisitas Y terhadap X, yaitu persentase perubahan Y jika terjadi persentase perubahan dari X (Gujarati,2003).

Metode Analisis

Model analisis yang digunakan adalah model ekonometrika dengan metode regresi linier berganda. Metode analisis yang dipakai dalam model adalah metode OLS (*Ordinary Least Squares*) atau Metode Kuadrat Terkecil Biasa dan Metode analisis deskriptif. Analisis regresi dapat dikatakan sebagai alat analisis yang mencoba memahami hubungan antara dua variabel atau lebih.

Yang dianalisis dalam regresi adalah data sampel, yang dianggap mewakili semua obyek yang akan dianalisis. Sebagaimana ilmu sosial yang lain, teori ekonomi tidak dapat dipostulatkan dalam sebuah perumusan secara lengkap. Oleh sebab itu, dalam setiap analisis regresi selalu terdapat variabel pengganggu. Model analisis regresi yang meminimalkan tingkat kesalahan pengganggu dikenal sebagai Ordinary Least Square (OLS). Sementara Metode Analisis Deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang digunakan dalam suatu penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian akan dijelaskan berikut ini.

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Talok Kecamatan Turen Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Desa Talok dipilih sebagai lokasi penelitian karena disana terdapat sentra usaha Industri Kecil-Menengah (IKM) yang bergerak di bidang industri pengolahan makanan, yaitu industri makanan ringan dengan jumlah kurang lebih 46 unit usaha.

Gambaran Umum Kecamatan Turen

Kecamatan Turen adalah salah satu dari 33 Kecamatan yang ada di Kabupaten Malang. Struktur jenis tanah di wilayah Kecamatan Turen merupakan jenis tanah pesolik, kondisi topografi sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian lebih dari 300-460 meter di atas permukaan air laut, dengan kemiringan kurang dari 15% dan datar 85%, dengan curah hujan rata – rata 1.419 mm pertahun. Kecamatan Turen terletak sekitar 16 km ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Malang (Kota Kepanjen) dan sekitar 26 km ke arah selatan dari Kota Malang.

Secara umum masyarakat di Kecamatan Turen adalah masyarakat homogen dengan mata pencaharian beragam dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 3 : Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Turen Tahun 2010

Mata pencaharian	Jumlah
Petani	11.438 orang
Buruh Tani	7.651 orang
Pengusaha	286 orang
Pengrajin	320 orang
Buruh Bangunan	973 orang
Perdagangan	2.225 orang
Pengangkut	277 orang
Pegawai Negeri Sipil	872 orang
Pegawai Swasta	872 orang

Mata Pencaharian	Jumlah
ABRI	123 orang
Peternak	5.461 orang

Sumber: <http://turen.malangkab.go.id/>

Dilihat dari tabel 3 pada tahun 2010 struktur mata pencaharian penduduk Kecamatan Turen yang berprofesi sebagai petani adalah yang paling dominan, dengan persentase sekitar 75%.

Gambaran Umum Desa Talok

Desa Talok adalah salah satu diantara 15 desa dan 2 kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Turen dengan ketinggian \pm 385 M dari permukaan air laut, dan luas wilayah 412.901 Ha, dengan jumlah penduduk 7.264 jiwa. Jarak ke Desa Talok adalah sekitar 30km kearah selatan dari Kota Malang.

Desa Talok memiliki beberapa sektor unggulan yang dapat mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) nya. Diantaranya adalah sektor pertanian, sektor perindustrian, dan kerajinan. Sektor perindustrian di Desa Talok memang berkembang cukup pesat dimana terdapat banyak sekali jumlah usaha yang bergerak di bidang usaha industri mikro, kecil, menengah, hingga besar. Beberapa industri yang ada disana antara lain pandai besi, sangkar burung, aneka *snack*, marning jagung, emping jagung, aneka kerupuk, aneka keripik, dan batu bata.

Gambaran Umum IKM Makanan Ringan di Desa Talok

Desa Talok merupakan desa yang bisa dikategorikan sebagai desa yang maju di wilayah Kabupaten Malang. Terdapat banyak usaha industri yang rata - rata bergerak dalam bidang industri kerajinan dan makanan ringan. Mulai dari sepanjang jalan KH. Wahid Hasyim sampai kearah jalan Madyorenggo dan Jalan Mentaraman (kearah timur menuju perbatasan Dampit) banyak dijumpai industri kecil - menengah yang kegiatan usahanya adalah memproduksi makanan ringan seperti aneka *snack*, emping jagung, *macaroni*, marning jagung, aneka keripik, aneka kerupuk, dan lain sebagainya.

Industri makanan ringan yang terdapat di Desa Talok berjumlah kurang lebih 46 unit usaha dan tersebar di semua wilayah RW 1 sampai dengan RW 8. Hampir bisa dipastikan di setiap RW terdapat industri makanan ringan, baik yang masuk dalam kategori industri kecil maupun industri menengah. Sentra usaha industri makanan ringan ini telah ada sejak sekitar tahun 1980, dimana saat itu Desa Talok dikenal sebagai satu – satunya penghasil camilan marning jagung di wilayah Malang dan sekitarnya. Mata pencaharian warga Desa Talok sebagian besar bergantung pada hasil pertanian, yang kemudian dikembangkan kearah produksi marning jagung sebagai cara untuk meningkatkan pendapatan atau penghasilan warga Desa Talok untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Seiring berjalannya waktu, usaha produksi marning jagung warga Desa Talok ini semakin stabil penjualannya, dan mulai dikenal luas. Kemudian banyak para distributor baik dari wilayah Kabupaten Malang maupun Kotamadya Malang yang berdatangan dan berminat untuk membeli marning jagung dan dipasarkan ke wilayah yang lebih luas lagi sampai luar kota. Seiring kemajuan usaha produksi marning jagung, warga Desa Talok juga memproduksi aneka jenis kerupuk yang juga diminati oleh para distributor.

Hasil dan Analisis Menggunakan Metode OLS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengalaman Usaha terhadap Pendapatan Pemilik Usaha Industri Makanan Ringan di Desa Talok. Oleh karena itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan model yang ditransformasikan ke dalam bentuk Ln, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \beta_3 \text{Ln}X_3 + \mu$$

Dimana:

Y = Pendapatan

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = intersep

X₁ = Modal

X₂ = Jumlah Tenaga kerja

X₃ = Pengalaman usaha

μ = Faktor Pengganggu

Metode pendugaan parameter pada analisis regresi berganda adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*). Paket program yang digunakan adalah SPSS 15.0. Persamaan regresi yang didapatkan dari hasil pengaruh variabel penjelas terhadap pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan di Desa Talok adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = 10.137 + 0.246 \text{Ln}X_1 + 0.452 \text{Ln}X_2 + 0.309 \text{Ln}X_3 + \mu$$

Koefisien regresi menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan yang menunjukkan arah pengaruh antara variabel independen dan dependen tergantung pada tanda positif atau negatif yang melekat pada koefisien variabel.

Untuk mengetahui hubungan signifikansi antara variabel independen dan dependen maka berikutnya akan dilakukan uji simultan dan uji partial. Berikut interpretasi dari model persamaan regresi yang telah diperoleh:

1. Modal memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan. Nilai koefisien modal yang positif sebesar 0.246 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada modal, maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0.246 persen secara rata-rata, dengan asumsi bahwa jumlah tenaga kerja dan pengalaman usaha konstan.
2. Jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan. Nilai koefisien jumlah tenaga kerja yang positif sebesar 0.452 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada jumlah tenaga kerja, maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0.452 persen secara rata-rata, dengan asumsi bahwa modal dan pengalaman usaha konstan.
3. Pengalaman usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan. Nilai koefisien pengalaman usaha yang positif sebesar 0.309 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada pengalaman usaha, maka akan menaikkan pendapatan sebesar 0.309 persen secara rata-rata, dengan asumsi bahwa modal dan jumlah tenaga kerja konstan.

Uji Kesesuaian (*Goodness of Fit Test*)

Kegunaan uji kesesuaian ini adalah untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang teramati sesuai dan cocok dengan frekuensi yang diharapkan. Untuk melihat uji kesesuaian dari hipotesis tersebut, maka perlu dilakukan uji sebagai berikut yaitu:

1. Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) berguna untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependennya sehingga dapat mengetahui kesesuaian model regresi tersebut (*goodness of fit*). Koefisien determinasi yang didapatkan dari pengujian regresi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979(a)	.958	.955	.23575

a Predictors: (Constant), ln_pu, ln_modal, ln_tk

Sumber : Hasil Olah Statistik,2014 (Lampiran)

Tabel 4 menunjukkan nilai R square sebesar 0.958. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan sebesar 95.8% keragaman variabel Pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan. Sisanya sebesar 4.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

2. Uji-f (Uji Simultan)

Pengujian koefisien regresi secara simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama - sama terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan. Statistik uji yang digunakan adalah statistik F. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 5: Hasil Uji Simultan (F-test)

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.451	3	17.817	320.588	.000(a)
	Residual	2.334	42	.056		
	Total	55.785	45			

a Predictors: (Constant), ln_pu, ln_modal, ln_tk

b Dependent Variable: ln_pendapatan

Sumber : Hasil Olah Statistik,2014 (Lampiran)

Berdasarkan tabel diatas, dimana diketahui bahwa F-stat sebesar 320.588 > F-Tabel yaitu $F_{3,42(0,05)} = 2.59$. Disamping itu signifikansi yang didapat yaitu sebesar 0.000 < 0.05 (alpha). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat kesalahan sebesar 5 %

3. Uji-t (Uji Partial)

Uji koefisien regresi (t-statistik) melihat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dengan pengujian t-statistik dua arah, tingkat signifikansi (α) = 5% dan nilai df (Degree of Freedom) sebesar 42, diperoleh t-tabel sebesar 1.68. Hasil uji koefisien regresi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Hasil Uji Partial (t-test)

Variabel	Koefisien	t-stat	Prob.	Kesimpulan
Konstanta	10.137	10.302	0.000	Signifikan
Modal	0.228	3.341	0.002	Signifikan
Jumlah Tenaga Kerja	0.511	4.551	0.000	Signifikan
Pengalaman Usaha	0.449	3.170	0.003	Signifikan

Sumber : Hasil Olah Statistik,2014 (Lampiran)

Interpretasi tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Nilai t-stat variabel Modal lebih besar dari nilai t-tabel ($3.341 > 1.68$). Disamping itu nilai probabilitas variabel Modal yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.002 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial Modal berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan.

2. Jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Nilai t-stat variabel jumlah tenaga kerja lebih besar dari nilai t-tabel ($4.551 > 1.68$). Disamping itu nilai probabilitas variabel Jumlah Tenaga Kerja yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan.

3. Pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan. Nilai t-stat variabel pengalaman usaha lebih besar dari nilai t-tabel ($3.170 > 1.68$). Disamping itu nilai probabilitas variabel Pengalaman Usaha yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.003 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara partial Pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

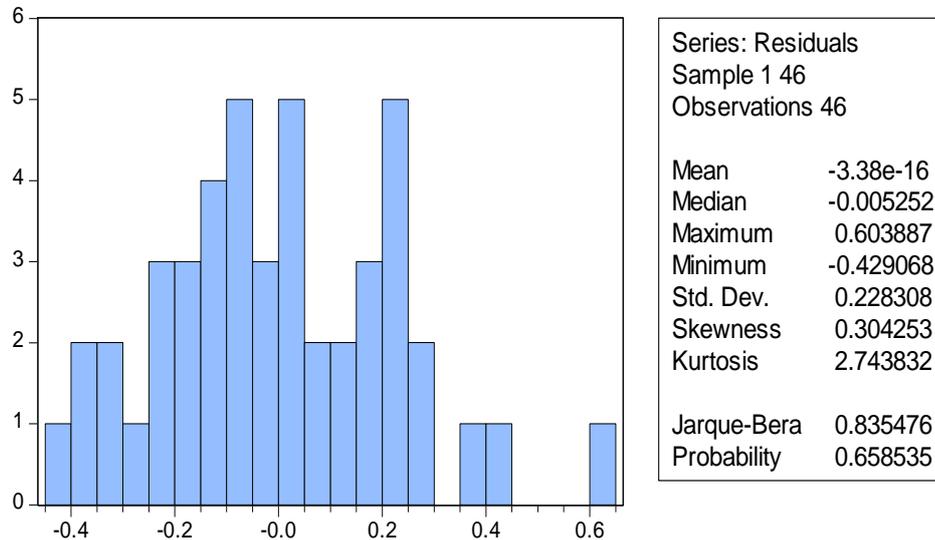
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mencapai asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) artinya bahwa model persamaan tersebut bebas dari pelanggaran asumsi OLS (*Ordinary Least Square*). Pengujian ini dilakukan melalui uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa model tersebut pendugaan parameternya tidak bias.

4.4.1 Uji Normalitas

Normalitas merupakan salah satu asumsi statistik dimana error term terdistribusi normal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.8354 yang lebih

besar dari taraf nyata 5 persen. Sehingga hipotesis nol diterima yang menunjukkan bahwa error term model terdistribusi normal.

Tabel 7: Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah statistik, 2014 (Lampiran)

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Jika suatu model regresi berganda terdapat hubungan linear sempurna antar peubah bebas dalam model tersebut, maka dapat dikatakan model tersebut mengalami multikolinieritas. Ada berbagai cara untuk menentukan apakah suatu model memiliki gejala multikolinieritas. Salah satu cara yang digunakan adalah uji Varian Infiaction Factor (VIF). Cara ini sangat mudah, hanya melihat apakah nilai VIF untuk masing-masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Bila nilai VIF lebih besar dari 10 maka diindikasikan model tersebut mengalami multikolinieritas.

Tabel 8 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF
Modal	5.460
Jumlah Tenaga Kerja	9.920
Pengalaman usaha	9.550

Sumber : Hasil Olah Statistik,2014 (Lampiran)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diestimasi terbebas dari masalah multikolinieritas.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas *Chi-squared* pada *White Heteroskedasticity Test* dengan taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.412933	Prob. F(9,36)	0.2192
Obs*R-squared	12.00734	Prob. Chi-Square(9)	0.2129
Scaled explained SS	8.727791	Prob. Chi-Square(9)	0.4628

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/03/14 Time: 12:20

Sample: 1 46

Included observations: 46

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.778522	4.904574	-1.382082	0.1755
X1	1.090673	0.737488	1.478902	0.1479
X1^2	-0.041407	0.027671	-1.496383	0.1433
X1*X2	-0.092816	0.067094	-1.383379	0.1751
X1*X3	0.233944	0.131580	1.777959	0.0839
X2	1.452319	1.024260	1.417921	0.1648
X2^2	0.052760	0.096573	0.546319	0.5882
X2*X3	-0.040159	0.213948	-0.187706	0.8522
X3	-3.618318	1.903386	-1.900990	0.0653
X3^2	-0.070061	0.140264	-0.499494	0.6205
R-squared	0.261029	Mean dependent var	0.050991	
Adjusted R-squared	0.076286	S.D. dependent var	0.068081	
S.E. of regression	0.065432	Akaike info criterion	-2.425945	
Sum squared resid	0.154129	Schwarz criterion	-2.028414	
Log likelihood	65.79673	Hannan-Quinn criter.	-2.277027	
F-statistic	1.412933	Durbin-Watson stat	1.701239	
Prob(F-statistic)	0.219159			

Sumber : Hasil Olah Statistik (Lampiran)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model pendapatan dan variabel – variabel yang mempengaruhi terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai probabilitas *Chi-squared* sebesar 0.4628 yang lebih besar dari taraf nyata 5 persen sehingga hipotesis nol diterima.

Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis regresi berganda perlu dibandingkan dengan berbagai teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dibahas dalam bab tinjauan pustaka.

4.5.1 Pengaruh Modal (X1) terhadap Pendapatan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan di Desa Talok, dengan nilai koefisien regresi yaitu 0.246.

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam industri. Setiap unit usaha industri tentunya memerlukan modal untuk melakukan kegiatan produksi dan berbagai aktivitas lain yang berhubungan dengan kebutuhan operasional industri.

Para pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok ini rata-rata menggunakan modal milik sendiri saat awal memulai usahanya, dan seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya usaha industri makanan di Desa Talok, mereka mulai meminjam modal dari lembaga keuangan bank maupun non-bank, karena kebutuhan produksi mereka juga semakin meningkat dan rasio *cash flow* mereka cukup stabil, sehingga mereka berani untuk kredit modal. Selain itu, tentunya para pemilik usaha menyisihkan sebagian laba atau keuntungannya untuk dana cadangan bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk biaya operasional industri.

Dalam penelitian ini variabel X1 adalah modal, dimana modal yang dimaksud adalah modal yang digunakan untuk menjalankan usaha industri makanan ringan ini, yaitu nilai mesin, perlengkapan, peralatan, kendaraan, pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, dan pembayaran lainnya dalam waktu satu bulan. Semakin kuat permodalan suatu industri maka tentunya akan semakin mampu mendanai berbagai macam kebutuhan sehingga industri tersebut bisa lebih dikedangkan lagi.

Dalam penelitian ini, IKM makanan ringan di Desa Talok yang memiliki modal atau menggunakan modal dengan nilai yang cukup tinggi mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan mereka, dan juga mendorong mengembangkan industri tersebut untuk lebih maju mengikuti perkembangan pasar. Hal ini bisa dilihat dengan nilai t-stat variabel Modal dalam penelitian ini lebih besar dari nilai t-tabel ($3.341 > 1.68$). Disamping itu nilai probabilitas variabel Modal yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.002 < 0.05$).

Masih adanya usaha industri makanan ringan yang menggunakan modal dibawah Rp. 3.000.000 dikarenakan mereka masih kurang berani untuk mengembangkan usahanya atau beralih dari yang awalnya hanya memproduksi aneka krupuk dikembangkan menjadi memproduksi makanan ringan sejenis *snack*, macaroni, dan aneka camilan modern lainnya. Mereka bisa meminjam modal dari lembaga keuangan kemudian mulai mengikuti permintaan pasar akan jenis makanan ringan yang digemari saat ini.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sasetyowati dan Susanti Kurniawati (2013) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran” yang menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan modal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pedagang sembako.

4.5.2 Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja (X2) terhadap Pendapatan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan di Desa Talok.

Tenaga kerja pada IKM makanan ringan di Desa Talok ini memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendapatan pemilik usaha industri, dengan koefisien regresi yaitu 0.452. IKM makanan ringan ini sebenarnya memang lebih membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi untuk proses produksi dalam mengimbangi permintaan konsumen yang tinggi. Sekitar tahun 2002 hingga pertengahan tahun 2007 jumlah tenaga kerja masih sesuai dengan kebutuhan proses produksi makanan ringan, namun kemudian tenaga kerja berkurang sedikit demi sedikit dikarenakan banyak dari mereka berpindah ke kota besar mencari pekerjaan yang menghasilkan upah lebih tinggi. Hal yang demikian terutama dirasakan oleh industri yang termasuk kategori industri menengah, dengan tenaga kerja yang kurang mereka tidak bisa memaksimalkan proses produksi yang kemudian memberikan pengaruh terhadap pendapatan mereka.

Dalam memperkirakan penggunaan tenaga kerja perusahaan juga akan melihat tambahan output yang akan diperolehnya sehubungan dengan penambahan seorang tenaga kerja. Hal ini juga berlaku bagi IKM makanan ringan di Desa Talok ini. Para pemilik usaha menghitung output yang akan didapat sebelum menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja. IKM makanan ringan yang menggunakan tenaga kerja dengan jumlah sedikit tentunya output yang dihasilkan juga sedikit,

begitu juga sebaliknya IKM makanan ringan yang menggunakan tenaga kerja dengan jumlah banyak menghasilkan output yang lebih besar.

Kebutuhan tenaga kerja pada IKM makanan ringan di Desa talok ini harusnya bisa segera diatasi, agar output bisa lebih maksimum dan tidak kalah dari industri makanan ringan dari daerah lain. Meskipun IKM makanan ringan ini cenderung untuk mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah sama dengan nilai produk marginal tenaga kerja (*Value Marginal Product of Labor*, VMPL), namun mengingat kebutuhan tenaga kerja yang masih kurang, maka seharusnya perlu lebih diberikan insentif agar para tenaga kerja akan lebih tertarik berkeja di IKM makanan ringan di Desa Talok.

Pada penelitian ini hasil analisis regresi menunjukkan nilai koefisien jumlah tenaga kerja yaitu 0.452. Selain itu nilai t-stat variabel jumlah tenaga kerja lebih besar dari nilai t-tabel ($4.551 > 1.68$). Kemudian nilai probabilitas variabel Jumlah Tenaga Kerja yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.000 < 0.05$). Berarti jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Imamulhak Mulyaman (2012) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan industri Kecil Mebel di Kabupaten Bangkalan". Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan mebel, dengan nilai koefisien regresi yaitu 0.147.

4.5.3 Pengaruh Pengalaman Usaha (X3) terhadap Pendapatan (Y)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha industri makanan ringan di Desa Talok. Hasil analisis regresi dalam penelitian ini untuk variabel pengalaman usaha menghasilkan koefisien yaitu 0.309, dan hasil uji kesesuaian menghasilkan nilai t-stat variabel pengalaman usaha lebih besar dari nilai t-tabel ($3.170 > 1.68$). Disamping itu nilai probabilitas variabel Pengalaman Usaha yang didapat lebih kecil dari nilai alpha 0.05 ($0.003 < 0.05$).

IKM makanan ringan di Desa Talok ini telah ada sejak kurang lebih 30 tahun yang lalu. Menurut Ranupandjojo (1984), mengemukakan pengalaman usaha adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dengan baik. Pengalaman usaha menentukan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas tertentu, dan pengalaman usaha dapat berdampak positif atau negatif terhadap kemampuan seseorang. Para pemilik usaha IKM makanan ringan ini tentunya juga telah memiliki pengalaman usaha yang beragam. Dengan semakin lama waktu yang telah ditempuh seorang pengusaha dalam menjalankan usahanya, maka semakin terampil kemampuan pengusaha tersebut, sehingga dapat mengembangkan bisnis usaha dengan lebih baik lagi.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Arifini (2013) dengan judul "Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Klungkung". Hasil penelitian menjelaskan variabel pengalaman kerja berpengaruh signifikan dan positif dengan koefisien regresi yaitu 48709,618 pada pendapatan pengrajin perak.

4.5.4 Pentingnya Tenaga Kerja di IKM Makanan Ringan Desa Talok

Dari hasil perhitungan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis metode OLS, maka dapat diketahui bahwa faktor jumlah tenaga kerja berpengaruh paling dominan terhadap tingkat pendapatan pemilik usaha industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok. Koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja yaitu 0.452 paling tinggi nilai pengaruhnya terhadap pendapatan.

Jumlah tenaga kerja menjadi faktor yang paling dominan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan, dikarenakan industri kecil-menengah makanan ringan di Desa Talok saat ini cenderung memerlukan tambahan tenaga kerja untuk proses produksi dalam mengimbangi

permintaan konsumen yang tinggi, seperti yang telah dijelaskan dalam diskusi hasil penelitian diatas. Rata-rata para pemilik usaha tidak mampu menambah output produksi makanan ringannya karena membutuhkan tambahan tenaga kerja, terlebih dibagian penggorengan, penyortiran, dan *packing*. Padahal jika IKM makanan ringan di Desa Talok ini dapat menambah jumlah tenaga kerja, maka omset penjualan pun akan ikut naik, karena permintaan pasar yang semakin tinggi.

4.5.5 Peran Pemerintah Kabupaten Malang

Pemerintah Kabupaten Malang terus melakukan pendampingan dan pembinaan kepada pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) seiring tekad dan kemampuan para pelaku usaha industri untuk mampu mengembangkan usaha yang sudah dirintisnya. Pemerintah juga sangat merasakan manfaat keberadaan IKM sebagai penggerak perekonomian masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Malang melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) ikut berperan aktif dengan menggelar kegiatan pelatihan peningkatan ketrampilan masyarakat di bidang Industri bagi para pelaku usaha. Termasuk juga memberikan bantuan permodalan, peralatan, dan mesin untuk IKM makanan ringan yang ada di Desa Talok. Bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat mendorong IKM makanan ringan ini untuk lebih mengembangkan bisnis usahanya dan juga sebagai insentif kepada para pemilik usaha terutama yang memiliki permodalan kecil melalui pemanfaatan teknologi tepat guna sehingga berkembang ke arah yang lebih maju dan mandiri.

Dalam upaya pemerintah daerah setempat melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk membantu kemajuan sentra usaha IKM makanan ringan di Desa Talok, masih perlu banyak perbaikan untuk kedepannya dikarenakan timbul beberapa permasalahan seperti informasi yang tidak sempurna dari pemerintah kepada seluruh pemilik usaha IKM makanan ringan, sehingga bantuan modal maupun mesin dan perlengkapan lainnya tidak tepat sasaran, dimana yang seharusnya diutamakan adalah para pemilik usaha kecil yang membutuhkan insentif modal agar tidak kalah dengan industri lainnya yang sudah lebih berkembang.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan dan analisis dalam penelitian ini maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Dari hasil estimasi menggunakan metode OLS dapat diketahui bahwa Modal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok. Para pemilik usaha IKM makanan ringan menggunakan modal yang bervariasi dalam menjalankan usahanya sesuai dengan kebutuhan produksi makanan ringan masing-masing industri. Pemilik usaha IKM yang menggunakan modal dengan nilai besar tentunya memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding yang menggunakan modal dengan nilai kecil.
2. Dari hasil estimasi menggunakan metode OLS dapat diketahui bahwa Jumlah Tenaga Kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok. Jumlah tenaga kerja yang semakin banyak mampu mendorong bertambahnya output pada IKM makanan ringan di Desa Talok, sehingga tingkat pendapatan juga akan bertambah secara rata-rata. Namun tentunya akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau kapasitas produksi masing-masing industri.
3. Dari hasil estimasi menggunakan metode OLS dapat diketahui bahwa Pengalaman Usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok. Para pemilik usaha IKM makanan ringan memiliki pengalaman usaha yang bervariasi. Pengalaman usaha yang dimiliki sangat berguna untuk menjalankan dan memajukan usaha industri. Semakin lama pengalaman usaha yang telah dimiliki seorang pemilik usaha IKM

makanan ringan, maka semakin baik pula keterampilan pemilik usaha tersebut untuk memperoleh cara dalam meningkatkan pendapatan.

4. Dari hasil estimasi menggunakan metode OLS dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap Pendapatan pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok adalah Jumlah Tenaga Kerja, dengan nilai koefisien parameter sebesar 0.452.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Industri makanan ringan yang masih menggunakan permodalan dengan nilai yang rendah bisa melakukan peminjaman modal/kredit modal ke lembaga keuangan bank maupun non-bank, agar usaha industrinya dapat lebih berkembang dan tidak tertinggal oleh industri lainnya, karena telah dibuktikan dengan analisis kuantitatif pada penelitian ini bahwa variabel modal berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pendapatan.

2. Kurangnya tenaga kerja yang berminat bekerja di IKM makanan ringan di Desa Talok bisa diatasi dengan memberikan beberapa insentif untuk lebih mensejahterakan tenaga kerjanya seperti menaikkan tingkat upah tenaga kerja, memberikan bonus kerja lembur, dan lain sebagainya. Karena variabel tenaga kerja dalam penelitian ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0.452.

3. Para pemilik usaha IKM makanan ringan di Desa Talok yang masih memiliki pengalaman usaha di bawah 20 tahun hendaknya bisa tetap menjaga eksistensinya, karena dengan semakin berpengalaman maka akan semakin baik kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pemilik usaha untuk menjalankan bisnis usahanya untuk memperoleh pendapatan maupun keuntungan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Tati. 2012. *Klasifikasi Industri*. Jurusan Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Institut Teknologi Adhitama, Surabaya.
- Arifini, Ni Kadek. 2013. *ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN PERAK DI DESA KAMASAN KABUPATEN KLUNGKUNG*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Jimbaran.
- BPS Jawa Timur. 2012. *Keadaan Industri Menurut Kelompok Industri 2012*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2014. *Klasifikasi Jenis Industri*. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- BPS Kabupaten Malang. 2014. *Kabupaten Malang Dalam Angka 2013*. Malang: BPS Kabupaten Malang.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Kementrian Perindustrian. 2014. *Pengelompokan Jenis Industri*. Jakarta: Kemenperin.
- Kerlinger. 1986. *Foundations of Behavioral Research 3rd Edition*. Orlando: Harcourt Brace & Company.

- Koentari, Helijanti. 2013. *Perkuat Industri Daerah Dengan Pengembangan IKM*. Malang: Dinas Perdagangan Perindustrian dan Pasar Kabupaten Malang.
- Kotler. 2000. *Principles of Marketing 9th Edition*. USA: Seventh Canadian Edition.
- Mahardika, Putu Adi S. 2010. *Analisis OLS Menggunakan E-views 7*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P., & Manurung, 2004. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar : Memaksimalkan Laba*. Edisi Tiga. Jakarta: UI Fakultas Ekonomi.
- Ranupandojo, Irawan. 1984. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Republik Indonesia. 2008. *Undang-undang No. 20 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sasetyowati, Tyas. 2013. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Pedagang Sembako di Pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran*. Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Setiarini, Destia. 2008. *Studi Willingness to Pay Pengembangan Sistem Parkir*. Fakultas Teknik, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Setiawan, Budi. 2012. *Industri Kecil di Indonesia Tumbuh Pesat*. <http://www.tempo.co>. diakses pada tanggal 24 Maret 2014.
- Simanjuntak, J Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi II, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siregar. 2010. *Analisis Dampak Usaha Kerajinan Eceng Gondok Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Serbajadi*. Ekonomi Pembangunan, Universitas Sumatera utara, Medan.
- Siswanto. 2010. *Analisis Perputaran Modal Kerja terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan-Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia*. Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sugiatno. 2011. *Pengembangan Produk Unggulan Sapu Ijuk Dalam Percepatan Ekonomi Lokal Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Deli Serdang*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Suharsimi, Arikunto. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, A., Iis, & Dita, E.L. 2008. *Pengaruh Stok Modal dan Upah Minimum Kabupaten terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada UKM di Kabupaten Tasikmalaya Periode Tahun 2003-2008*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi, Bandung.
- Susilo, Heru P. 2012. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Output Sektor Industri Kecil Analisis Panel Data*. *Jurnal Studi Ekonomi Indonesia Vol.1 No.1*. <http://jsei.fe.uns.ac.id/>. Diakses pada tanggal 20 April 2014.
- Syarif, J. 2011. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Investasi Aktiva Tetap, dan Return Spread terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan*. Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Tambunan, Tulus. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Cetakan Kelima. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan, Niko. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Industri Kecil di Sentra Kerajinan Manik-Manik di Desa Plumbon Jombang*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Yusida, Ermita. 2011. *Industri dan Perekonomian Global*. Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.